



NILAI LIBERASI PENDIDIKAN PROFETIK SEBAGAI PILAR KESANTUNAN POSITIF DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA

Ubaidullah *¹, Rini Qurratul Aini ², Riadi Suhendra³

^{1,2,3} Universitas Samawa

Ubaidunsa01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud dan interalasi nilai liberasi profetik sebagai pilar kesantunan positif dalam buku teks bahasa Indonesia. Dalam studi ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan jenis penelitiannya adalah *library research*. Maksud dari penelitian ini adalah data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan. Kegiatan studi penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif dengan prosedur kegiatan dan teknik penyajian akhirnya secara deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah buku teks pelajaran bahasa Indonesia SMP. Objek penelitian ini adalah nilai liberasi pendidikan profetik. Data dalam penelitian ini adalah berupa kata, kalimat, dan paragraf. Sumber data penelitian ini adalah buku teks bahasa Indonesia SMP kelas VII. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka, teknik baca, dan teknik sadap, dan teknik catat. Beberapa hal yang menjadi kesimpulan dari pembahasan di atas adalah nilai liberasi pendidikan profetik yang telah ditemukan dalam buku teks bahasa Indonesia sebagai pilar kesantunan positif adalah nilai pendidikan terdiri dari empat kalimat, nilai kesehatan tiga kalimat, nilai tolong-menolong empat kalimat, nilai kerja keras empat kalimat. Berangkat dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan profetik yang berhubungan dengan liberasi (*nahi mungkar*) yang berarti pembebasan manusia dari berbagai penindasan, ketimpangan, kebodohan, kemiskinan adalah nilai pendidikan, nilai kesehatan, tolong menolong, dan kerja keras. Nilai-nilai tersebut harus mampu terpatritasi dalam diri setiap manusia untuk selalu memfungsikan sebagai *khalifatul filardi* yang terus menerus melakukan gerakan pembebasan diri dan orang lain. Karena itu semua menjadi perintah yang bernilai ibadah di sisi-Nya.

Kata Kunci: *Liberasi Pendidikan Profetik, Kesantunan Positif, Buku Teks Bahasa Indonesia*

PENDAHULUAN

Manusia memerhatikan pendidikan dan menjadikannya sebagai tumpuan dalam dua hal yaitu: “Pertama, sarana untuk memecahkan persoalan-persoalan kehidupan manusia yang sedang dihadapinya. Kedua, sarana untuk membangun peradaban manusia, melampaui berbagai masalah yang dihadapinya (Basri, 2012: 13)”. Pendidikan (*education*) diperlukan oleh manusia untuk menjadikan instrumen dalam membangun peradaban baru bagi kejayaan pada masa yang akan datang.

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu manusia untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya Umar dan La Sulo (2005: 1). Pendapat lain Menurut Jhon Dewey (dalam Nugroho, 2013: 19) “*education as formation, education as recapitulation and retrospection, and education as reconstruction*”. Bahwa pendidikan dapat dipahami sebagai sebuah upaya “konservatif” dan “progresif” dalam bentuk pendidikan sebagai formasi, sebagai rekapitulasi, sebagai retrospeksi dan sebagai rekonstruksi.

Bahasa sebagai instrumen dalam pendidikan, komunikasi, dan interaksi tentunya sangat penting dipelajari, dipahami oleh setiap orang. Karenanya bahasa memiliki peran penting dalam



merekonstruksi manusia menjadi lebih baik dan beradab. Menggunakan bahasa yang baik, santun, dan berbudaya merupakan implikasi dari adanya fungsi bahasa sebagai alat dalam berintraksi dan berkomunikasi.

Materi kesantunan berbahasa dalam buku teks sangat penting dilihat, dan dipahami untuk menjadi akomodasi bagi siswa dan guru dalam membentuk suatu karakter sebagai kekhasan dari materi yang disajikan. Selaras dengan yang dikemukakan oleh Djatmiko (dalam Markhamah dkk, 2013: 113) bahwa dalam pembelajaran bahasa nilai-nilai karakter yang disajikan dalam buku teks apabila dicermati merupakan representasi dari cara menggunakan bahasa yang bernilai, berkarakter, santun, dan berbudaya. Kesantunan positif dalam berbahasa adalah proses yang dilakukan oleh penutur kepada lawan tutur yang sesuai dengan etika, dan akhlak yang datang dari hati. Kesantunan positif memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai yang didengungkan dalam pendidikan profetik yaitu adanya nilai humanisasi, liberasi dan transendensi. Liberasi berarti memanusiaikan manusia.

Berbahasa dengan santun sesuai dengan norma, dan budaya yang baik, itu erat kaitannya dengan misi profetik yaitu berkenaan dengan bagaimana nabi berbicara dengan jujur, santun, dengan diksi yang baik. Hal ini menjadi bagian dari nilai-nilai pendidikan profetik. Kaitannya dengan pendidikan bahasa baik pada wilayah menulis maupun berbicara, penting untuk dilihat buku teks bahasa Indonesia. Adakah nilai-nilai pendidikan profetik yang disajikan baik masalah kesantunan, kemuliaan, kerjasama, kepedulian maupun masalah-masalah lainnya.. Kesantunan positif dalam berbahasa tidak jauh beda dengan nilai-nilai pendidikan profetik yang tentunya mengandung nilai bahwa manusia harus bermoral, bijaksana, pembelajar sejati, jujur, adil, cerdas, mandiri dan kontributif.

Nilai-nilai pendidikan profetik yang ingin diangkat di dalam buku teks bahasa Indonesia akan menjadi modal besar dalam membentuk sebuah karakter dan nilai moralitas siswa. Berbicara mengenai pendidikan profetik, tidak lepas dari bagaimana manusia berbicara tentang visi profetik yaitu sifat dan tingkah laku nabi Muhammad dalam bertindak, berbicara, mengajar maupun belajar. Esensi substansi dari pendidikan profetik adalah dapat melihat dan mengaplikasikan bagaimana akhlak, dan karakter yang dibangun nabi sebagai pilar dalam membentuk manusia-manusia beradab, berbudaya luhur, berkomunikasi santun, (salah satu ciri dari sifat dan karakter nabi adalah bertutur kata santun) yang akhirnya meneguhkan keimanannya kembali kepada Tuhan. Dalam kontes ini, nilai liberasi pendidikan profetik dapat menjadi tolak ukur sebagai pilar kesantunan positif dalam berbahasa. Adapun masalah yang ingin diangkat dalam studi ini adalah bagaimanakah wujud dan interalasi nilai liberasi profetik sebagai pilar kesantunan positif dalam buku teks bahasa Indonesia?

METODE

Dalam studi ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan jenis penelitiannya adalah *library research*. Maksud dari penelitian ini adalah data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan. Kegiatan studi penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif dengan prosedur kegiatan dan teknik penyajian akhirnya secara deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah buku teks pelajaran bahasa Indonesia SMP. Objek penelitian ini adalah nilai liberasi pendidikan profetik. Data dalam penelitian ini adalah berupa kata, kalimat, dan paragraf. Sumber data penelitian ini adalah buku teks bahasa Indonesia SMP kelas VII. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka, teknik baca, dan teknik sadap, dan teknik catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Sani (2011: 25) yang telah dispesifikasi dari pemikiran Kuntowijoyo mengenai konsep liberasi yaitu bermakna malarang atau mencegah (*Nahi Mungkar*) segala tindakan kejahatan dalam kehidupan manusia. Liberasi



berperan penting dalam membebaskan manusia yang termarginalisasi oleh kebodohan, ketertinggalan, kemiskinan, dan keterbelakangan. Berangkat dari hal tersebut, beberapa nilai pendidikan profetik yang berhubungan dengan liberasi sebagai berikut.

1) Nilai Pendidikan

Membebaskan manusia dari kebodohan tentu pendidikan berperan penting dalam mengedukasi manusia lain menjadi pintar, cerdas, dan hebat. Rosyadi (2009: 114) menjelaskan bahwa nilai pendidikan adalah nilai yang melekat pada diri manusia sebagai instrumen perubahan dalam melahirkan sebuah peradaban baru dalam kehidupannya. Nilai pendidikan adalah yang menyangkut tentang sebuah kebenaran yang muncul dari adanya proses belajar yang kontinyu. Berikut beberapa wacana dalam bentuk kalimat yang berkenaan dengan nilai pendidikan profetik.

(1) *Besok ibu akan **memberi ulangan matematika** (Hal. 135)*

(2) ***Menulis puisi** dengan judul “Doa” (Ha. 15)*

(3) *Dalam rangka memperingati hari ulang tahun kemerdekaan Negara Republik Indonesia, OSIS mengadakan berbagai kegiatan. Salah satunya adalah perlombaan-perlombaan seperti **menulis cerpen, lomba berpidato, dan berbalas panton.** (Hal. 10)*

Data (1) secara eksplisit menjelaskan tentang seorang guru yang akan memberikan ulangan kepada muridnya dengan tujuan untuk mengevaluasi proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Pada data (2) kata “*menulis puisi*” bermakna memberikan stimulus kepada siswa untuk belajar dalam menulis puisi yang tentunya bertujuan lahirnya sebuah perubahan yang bersifat produktif dalam melahirkan karya-karya inovatif. Begitu juga data (3) secara eksplisit menjelaskan tentang “*menulis cerpen, lomba berpidato, dan berbalas panton*” adalah sebuah kegiatan yang memiliki nilai edukatif dengan tujuan dapat melahirkan inovasi-inovasi baru pada diri setiap siswa.

2) Nilai Kesehatan

Rokeach (dalam Alfian, 2012:242) menjelaskan bahwa nilai kesehatan merupakan tujuan akhir yang ingin dicapai oleh manusia dalam hidupnya, baik sehat jasmani maupun rohani. Sehat menurut *World Health Organization* (WHO) adalah keadaan yang menunjukkan sehat fisik, mental, dan sosial bukan hanya terbebas dari penyakit, cacat dan kelemahan. Mengacu pada definisi sehat tersebut seorang yang sehat adalah berfungsinya komponen fisik, mental, dan sosial, serta pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama yang agung secara optimal dan harmonis. Membebaskan manusia dari ketertinggalan dan keterbelakangan selain lewat pendidikan, juga lewat kesehatan yang penting dikembangkan dan dijaga. Karena ketika manusia itu sehat secara jasmani dan rohani, maka otomatis akan dapat bekerja dan belajar dengan baik. Berikut nilai-nilai pendidikan profetik dalam bidang kesehatan yang disadurkan lewat materi pelajaran bahasa Indonesia SMP kelas VII.

(1) *Pada saat pertama kali sampai ke lokasi dan duduk-duduk dibawah pohon pinus, saya memperhatikan **rombongan petugas kebersihan**, sebagian besar adalah ibu-ibu.*

(2) *Ibu-ibu itu selalu **memungut sampah** yang dibuang sembarangan*

Data (4 dan 5) secara tersurat menjelaskan tentang kegiatan yang dilakukan ibu-ibu rombongan petugas kebersihan. Kegiatan-kegiatan sosial kemanusiaan yang dilakukan oleh ibu-ibu yang selalu memungut sampah dapat berimplikasi terciptanya kebersihan lingkungan yang akhirnya manusia-manusianya menjadi sehat. Dengan lingkungan yang bersih maka akan tercipta lingkungan yang sehat dan manusia yang sehat. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh WHO bahwa kesehatan tidak hanya berbentuk fisik, mental tapi juga sehat secara sosial sosial yang menjadi kebutuhan suatu komunitas. Dalam konteks ini, Islam menjelaskan tentang



pentingnya menjaga kesehatan dan memelihara kebersihan, lewat hadist Nabi (*Prophet*) yaitu “*kebersihan adalah sebagian dari pada iman*” (HR. Imam Ahmad) dan juga hadistnya yang menyatakan bahwa “*Allah mencintai hamba-hambanya yang sehat baik rohani maupun jasmani*” (HR. Tarmidzi). Kedua hadist ini sangat menekankan pentingnya menjaga kebersihan yang menciptakan lahirnya nilai kesehatan dalam hidup manusia.

3). Tolong-Menolong

Membantu dan menolong orang lain dari segala bentuk ketimpangan, kejahatan, dan keterisoloasian adalah satu bagian dari ajaran profetik yang telah dibawa oleh nabi ke dunia. Deib Al-Bugha (2013: 490) menjelaskan bahwa tolong menolong adalah aktivitas positif yang harus dilakukan oleh umat muslim terhadap saudaranya dan orang lain karena bernilai ibadah. Saling tolong menolong, bantu membantu mempunyai dampak yang besar dalam masyarakat, maka ia merupakan amalan yang paling *afdhol* (utama) di sisi Allah.

Masyarakat tidak akan menjadi masyarakat yang kokoh, kecuali dibangun atas dasar kerja sama, saling menolong, dan saling membantu antar individu di dalamnya. Masing-masing berusaha membantu kebutuhan orang lain, dengan harta, jiwa dan pengaruhnya. Sehingga semua anggota masyarakat merasakan bahwa semuanya bagaikan satu tubuh. Inilah yang diinginkan oleh Islam dan diperintahkan oleh Al-Quran. Bahkan dalam hadist nabi, hal tersebut dijadikan lambang dari masyarakat yang penuh dengan keimanan. Sikap dan sifat tolongmenolong ini harus mampu menjadi pilar dalam membentuk manusia yang gemar berbuat kebaikan dengan membantu orang lain. Beberapa bentuk nilai tolong menolong yang dapat ditemukan sebagai berikut.

- (1) *Terima kasih, Kek. Kalau Kakek tidak membantuku, serigala ini tak mungkin tertangkap*
- (2) *Ayah Cheko meminta pertolongan kepada Kakek Ido untuk sering menasehati Cheko*
- (3) *Orang nomor satu di sekolah itu selalu membantu anak-anak fakir miskin*

Data (6) secara tersurat menjelaskan tentang seorang kakek yang telah membantu seseorang menangkap Serigala. Artinya bahwa pertolongan dari orang lain itu, dapat memudahkan dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Selanjutnya, data (7) secara eksplisit menjelaskan tentang permintaan bantuan ayah Cheko kepada Kakek Ido untuk menasehati Cheko dalam hal kebaikan. Begitu pula data (8) menjelaskan tentang seorang kepala sekolah yang gemar atau selalau menolong dan membantu fakir miskin saat menerima gaji.

Nilai tolong menolong atau bantu membantu yang dideskripsikan pada data atas, patut dipertahankan, dipelihara, dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat karena selalu bermuara pada kebaikan dan pahala. Hal demikian telah dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya “*Dan tolong-menolonglah kamu dalam berbuat kebajikan dan takwa*” (QS. Al-Maidah ayat 2). Dan juga nabi menjelaskan lewat hadistnya “*Allah tetap akan menolong hamba-Nya selama ia menolong saudaranya sesama muslim*” (HR. Tirmidzi). Ayat dan hadist tersebut menjadi landasan kuat dalam melakukan perbuatan baik yaitu tolong menolong, dan bantu membantu sesama.

4). Nilai Kerja Keras

Kerja keras atau berusaha secara kontinyu adalah salah satu nilai yang ada dalam diri nabi. Menurut Fauzia (2012) menjelaskan bahwa kerja keras artinya melakukan suatu usaha atau pekerjaan secara terus menerus tanpa mengenal lelah. Kerja keras juga dapat diartikan suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan serius sampai tercapai suatu tujuan. Dalam konteks ini Islam menganjurkan umatnya agar mau bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebaliknya Islam membenci umatnya yang hanya berpangku tangan, malas-malasan dan tidak mau bekerja mencari nafkah. Selain bekerja keras, kita juga harus berdoa kepada Allah SWT, agar apa yang diinginkan dapat terkabul.



Penanaman nilai kerja keras dalam pendidikan profetik itu berarti belajar dengan sungguh-sungguh agar hasil yang dicapai maksimal. Memiliki etos kerja yang tinggi itu sebuah keniscayaan dalam merebut kemenangan dan kemajuan. Di bawah ini terlihat beberapa wacana yang menandakan semangat kerja keras yang disajikan penulis buku untuk dipahami dan diaplikasikan dalam hidup peserta didik.

- (1) *Ibuku menggendong bakul berisi sayuran, dan berisi kue-kue. Semangat ibu tak pernah padam untuk menghidupi anaknya*
- (2) *Pak Badrun adalah petani yang ulet. Walaupun hanya bertani sayur-sayuran, ia mampu menghidupi keluarganya. Pak Badru, mampu menyekolahkan anak-anaknya sampai diperguruan tinggi*
- (3) *Kerja keras dalam belajar; sebuah keharusan.*

Data (9) secara tersurat menjelaskan bahwa kata “*semangat ibu tak pernah padam*” menunjukkan usaha dan kerja keras yang dilakukan oleh seseorang untuk menghidupi keluarganya. Pada data (10) kata “*petani yang ulet*” bermakna bahwa karakter Pak Badrun yang tekun, rajin dan optimistis dalam bertani demi menghidupi keluarganya dan menyekolahkan anaknya. Data (11) secara eksplisit kata “*kerja keras*” dalam sebuah pernyataan yang bermakna bahwa tidak bisa dihindari ketika manusia ingin nyaman dan bahagia dalam hidup, maka kerja keras adalah sebuah keniscayaan yang harus dilakukan.

Membumikan nilai kerja keras atau etos kerja merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap orang yang mengaku dirinya beriman kepada Allah Swt. Hal ini dibuktikan sebagai dasar dengan banyak perintah Allah dalam Al-Qur’an lewat nabi-Nya yang menyuruh untuk bekerja keras. Hal tersebut terlihat pada firman Allah SWT berikut ini “Bekerjalah kamu, maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui apa yang gaib dan yang nyata, lalu diberikannya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”. (QS. Attaubah, ayat 105). Sejalan dengan ayat tersebut nabi juga bersabda “ Tidak satu pun makanan yang dimakan seseorang lebih baik daripada kerja tangannya. Sesungguhnya Nabi Daud makan dari hasil kerja tangannya” (HR. Bukhari). Ayat dan Hadist tersebut dapat dijadikan dasar betapa pentingnya nilai kerja keras dihadirkan dan ditanamkan dalam kehidupan setiap manusia. Karena itu nilai edukasi paripurna dari seorang *prophet* (nabi).

SIMPULAN (PENUTUP)

Beberapa hal yang menjadi kesimpulan dari pembahasan di atas adalah nilai liberasi pendidikan profetik yang telah ditemukan dalam buku teks bahasa Indonesia sebagai pilar kesantunan positif adalah nilai pendidikan terdiri dari empat kalimat, nilai kesehatan tiga kalimat, nilai tolong-menolong empat kalimat, nilai kerja keras empat kalimat. Berangkat dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan profetik yang berhubungan dengan liberasi (*nahi mungkar*) yang berarti pembebasan manusia dari berbagai penindasan, ketimpangan, kebodohan, kemiskinan adalah nilai pendidikan, nilai kesehatan, tolong menolong, dan kerja keras. Nilai-nilai tersebut harus mampu terpatri dalam diri setiap manusia untuk selalu memfungsikan sebagai *khalifatul filardi* yang terus menerus melakukan gerakan pembebasan diri dan orang lain. Karena itu semua menjadi perintah yang bernilai ibadah di sisi-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bugha, Deif Musthafa dan Muhyidin Mistu. 2013. *Syara Hadist Arba'in An-Nawawi "Menyelami Makna 42 Hadist Rasulullah"*. Kartasura: Insan Kamil
- Al-Hilali, Majdi. 2011. *Agar Pertolongan Allah Segera Turun "Panduan Muhasabah Total Meraih Kemenangan"*. Solo: Pustaka Arafah.



- Asep S. 2013. "Penting Menjaga Sikap Tenggang Rasa". <http://asepswannadja.blogspot.co.id>. Diakses pada tanggal 20 Februari 2017.
- Basri, Hasan. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Chair, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djarmika. 2016. *Mengenal Pragmatik Yuk!*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danim, Sudarwan. 2013. *Menjadi Peneliti Kualitatif "Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hardiyanto, Eko Fahrudin. 2016. *Etos Profetik Sang Pendidik*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Hasibuan, Hot Namsyah. 2005. "Perangkat Tindak Tutur Dan Siasat Kesantunan Berbahasa Data Bahasa Mandaling". *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Vol. 1 (No.2): 21-31.
- Ikmal, Moh. (2013). "Profetic Education Integrity: Mengurai Tradisi dan Implementasi dalam Sistem Pendidikan Nasional". *Jurnal Pelopor Pendidikan*, Vol 4 (No 1): 8-9.
- Ismail, Godi Syaifullah. (2015). "Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Salatiga". IAIN, Kota Salatiga, Indonesia.
- Ismawati, Eti. 2014. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter: Sebuah Evaluasi Kinerja*. Proseding Seminar Nasional (120-125). Klaten: Universitas Widya Dharma Klaten.
- Jauhari dan Sugiri (2013). "Kesantunan Positif dalam Masyarakat Etnik Tionghoa Di Surakarta: Kajian Sosiopragmatik. Mozaik; *Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol 12 (No 2): 109-116.
- Iliyas, Yunahar. 2014. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI
- Leech, Geoffrey. 1990. *Principles of Pragmatics*. Singapore: Logman Singapore Publishers.
- Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muslich, Mansur. 2013. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Markhamah, dkk. 2009. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- _____. dkk. 2012. "Pengembangan Materi Ajar dan Pembelajaran Sintaksis Berbasis Teks Terjemahan Al-Qur'an." Laporan Penelitian Hibah Tim Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dibiayai oleh Dikti Tahun II.
- _____. dan Miftahul Huda. 2013. *Kesantunan Berbahasa dalam Berbagai Perspektif*. Surakarta: MPB UMS
- Muslimin. 2011. *Analisis Buku Teks Bahasa Indonesia SMP dengan Pendekatan Tematik. Jurna Bahasa, Sastra Budaya*. Vol 1 (No 2): 87-98.
- _____. dan Miftahul Huda. 2013. *Kesantunan Berbahasa Dalam Berbagai Perspektif*. Surakarta: MPB UMS.
- Nasir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo
- Nawawi, Imam. 2014. *Buah Manis Istiqomah; Jalan Lurus Menuju Kesempurnaan Iman, Ibadah, Akhlak, dan Menggapai Sukses Materil*. Jakarta: Tugu Publisher.
- Nakrowi, Syaifuddin Zain. 2013. *Implikatur dan Kesantunan Positif Tuturan Jokowi dalam Talkshow Mata Najwa dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMK*. UMS, Surakarta. RI.
- Nurjamili, Wa Ode. 2015. *Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Lingkungan Keluarga "Kajian Sosiopragmatik"*. *Jurnal Humanika*. Vol. 3 (No 15). 10-23.



- Ngalim, Abdul. (2014). *Ketidaksantunan dan Kesantunan Berbahasa Dalam Perspektif Islam serta Dampaknya terhadap Pembentukan Karakter*. Prosiding Seminar Nasional (159-164). Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Prayitno, Joko Harun. (2014). *Model Materi Ajar Tindak Kesantunan Direktif Andik SDBerorientasi dan Berstrategi Kesantunan Positif*. (seminar nasional). Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia.
- _____. 2011. *Kesantunan Sosiopragmatik “Studi Pemakaian Tindak Direktif di Kalangan Andik SD Berbudaya Jawa.”* Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Putra, Ahimsa Shri Heddy. 2016. *Paradigma Profetik Islam “ Epistimologi, Etos, dan Model”*. Yogyakarta: Gaja Mada University Press.
- Rohidayati. (2015). “*Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam QS. Ali Imran 110*”. UIN, Semarang, Republik Indonesia.
- Rosyadi, Khairon. 2009. *Pendidikan Propetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmadi, Kunjana. R. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT. Golaras Akasara Pratama.
- Roqib, Muh, dan Nurfandi. 2011. *Kepribadian Guru “Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan”*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Rohali. 2013. *Linguistic Politennis As A Pillar Of Character Building: A Socio-Pragmatic Perspectif*. Jurnal Pendidikan Karakter. Vol. 1 (No 1): 74-96.
- Sastrapratedja, M. 2015. *Pendidikan Multidimensional*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sani, Abdullah Ridwan dan Kadri, Muhammad. 2016. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sri Hartati, dkk. 2015. “*Analisis Isi Buku Ajar Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs, Kelas VIII*”. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajaran*. Vol. 3. (No 3): 20-26
- Siagian, Berlian Apriani. 2015. “*Analisis Kesesuaian Isi Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*”. *Jurnal Suluh Pendidikan FKIP-UHN Meda*. Vol. 3. Hal 77-87.
- Sutopo, HB. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Shofa, Muhammad. 2004. *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruksi Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Sudariyanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tanugraha, Alfian. 2012. *Nilai Kesehatan dan Word of Mout terhadap Sikap, Perilaku, dan Intensi Pembelian Konsumen*. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Vol. 11, Nomor 2. 234-244.
- Tirtarahardja, Umar dan Sulo La. L.S. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Zusani, Ida. 2012. *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Tugu Publisher.
- Zainal, Rivai Veithzal dan Bahar Fauzi. 2013. *Islamic Education Management, dari Teori ke Praktik “Mengelola Pendidikan secara Profesional dalam Perspektif Islam”*. Jakarta: Rajagrafinda Persada.
- Zainurrahman. 2015. *Esantunan dalam Berbahasa “Telaah Pragmatik atas Konsep Wajah dalam Kesantunan Berbahasa”*. <https://zainurrahmans.wordpress.com/2011/02/27/>. Diakses pada tanggal 3 Januari 2017.
- Yule, Goerge. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar